

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era modern ini sering terjadi berbagai penyimpangan-penyimpangan yang berkaitan dengan kedisiplinan generasi muda khususnya yang masih berstatus pelajar, dan hal tersebut menjadi permasalahan serius yang harus ditangani sedini mungkin, sebagai contoh persoalan kedisiplinan mulai dari rasa malas untuk belajar, melanggar aturan atau tata tertib, tidak mematuhi perintah guru dan orang tua, hingga persoalan yang bersangkutan dengan moral dan etika seperti tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, dan kebiasaan buruk lainnya, untuk menangani persoalan tersebut menekankan dan memahamkan kepada pelajar terhadap pendidikan agama dan menerapkan kedisiplinan yang tinggi dianggap sebagai salah satu solusi yang tepat. Usaha untuk meningkatkan disiplin adalah hal yang penting, karena kebiasaan disiplin akan meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, selain itu, perilaku disiplin yang ditanamkan sejak kecil untuk dapat mempengaruhi kemampuan kontrol diri anak, Dan kemampuan pengendalian diri akan mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan berikutnya.¹

Bila kita menyinggung tentang bagaimana pentingnya suatu sikap disiplin dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat kita lihat dari persoalan-persoalan yang kerap terjadi ketika proses belajar dan mengajar, sebagaimana kasus yang sering dialami para guru seringkali mengeluhkan terhadap sikap peserta didik yang seringkali sulit untuk diatur, tidur saat pembelajaran berlangsung, bercanda atau main, bahkan terkadang telat masuk dan lain sebagainya, dan hal demikian yang telah disebutkan memang banyak faktor, salah satunya ialah kurangnya sikap disiplin sehingga peserta didik kurang patuh terhadap peraturan dan intruksi dari guru. Sikap disiplin

¹ Safirudin Al Baqi dkk, "Faktor Pendukung Motivasi Berperilaku Disiplin pada Santri Pondok Pesantren," *Jurnal Educan* 01, no 01 (2017): 79, diakses 14 juli, 2020, https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/download/1300/pdf_5

akan sangat mempengaruhi proses belajar dan mengajar karena dengan disiplin peserta didik akan mudah untuk dikendalikan dan diatur sebagai mana yang diungkapkan oleh Augustine Dwi putri, mengatakan bahwa perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah. disiplin dapat dianalogikan dengan memperhatikan atau mengarahkan anak kearah mana akan pergi atau yang dituju. Bila anak terlihat akan pergi kearah yang salah atau akan mencebur ke selokan, kita perlu menarik lengannya atau memperingatkannya agar terhindar dari celaka.²

Sikap disiplin tidak bisa terbentuk begitu saja, pasti memerlukan proses dan tahapan-tahapannya agar disiplin menjadi adat dan kebiasaan dalam diri seseorang, penanaman sikap berdisiplin bisa di mulai dari hal yang sederhana, seperti menempatkan sepatu pada tempatnya, memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu dan yang terpenting penanaman sikap disiplin harus dicontohkan oleh orang tua atau pendidik itu sendiri, apabila menghendaki anak didik untuk disiplin kitapun mesti menunjukkan sikap disiplin dihadapan anak-anak.³

Lembaga pendidikan seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan, hal tersebut merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, dan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang muncul dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakan, dan dikembangkan oleh jiwa Islam. Menurut Iskandar Wiryokusumo, pengembangan kelembagaan pendidikan adalah upaya pendidikan (formal maupun nonformal) yang dilaksanakan secara sadar berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang

²Ngainu naim, 'Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa', (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 144.

³ Fadhilah, 'Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PIAUD'.192.

antara pengetahuan dan keterampilan yang utuh dan selaras, sesuai dengan bakat, keinginan, serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk menambah, meningkatkan, dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya, ke arah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁴ Dalam perkembangannya pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu yang pertama lembaga pendidikan Islam formal, menurut Hadari Nawawi lembaga pendidikan Islam formal ialah yang mana kegiatan pendidikannya diselenggarakan secara sengaja, terencana, sistematis, dalam rangka membantu anak mengembangkan potensinya agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi.⁵ Sedangkan lembaga pendidikan Islam nonformal, menurut Abu ahmadi berpendapat bahwa lembaga pendidikan nonformal semua pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana diluar kegiatan lembaga, sekolah, (lembaga pendidikan formal) dengan tetap menumbuhkan nafas Islam didalam proses pelaksanaannya.⁶

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang kental dengan keilmuan agama yang memadukan antara formal dan nonformal merupakan wadah untuk membentuk karakter, moral serta keilmuan para generasi muda (santri). Pesantren berasal dari kata pe- “santri”-an, dimana kata santri dalam bahasa jawa yang berarti murid dan pondok berasal dari bahasa arab “*funduuq*” yang berarti penginapan, jadi pondok pesantren adalah tempat menginap bagi santri atau murid untuk menuntut ilmu.⁷ Menurut Djahiri sistem pendidikan pesantren merupakan sistem pendidikan yang sangat menekankan arti kedisiplinan. Disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang di buat oleh diri sendiri

⁴ Iskandar WJ., “ Mandilika Kumpulan-Kumpulan Pemikiran dalam Pendidikan”, (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 93.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Ubbiyati, “ Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 171.

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Ubbiyati, “ Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 173.

⁷ Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren,” Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam. 8 (2017), 87.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyya/article/download/2097/1585>.

maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama.⁸ Pesantren dalam perkembangannya telah mampu merespon atas kondisi dan situasi yang melingkupi, bersamaan dengan tujuan utama pengembangan ajaran islam berpendekatan *amar ma'ruf nahi al-mungkar*.⁹ Dalam rangka mencapai tujuan bukan berarti pesantren tidak memiliki tantangan, bahkan sebaliknya tantangan semakin besar karena untuk mencapai tujuan perlu adanya usaha serta menejemen yang baik, salah satunya ialah bagaimana menanamkan sifat kedisiplinan kepada generasi muda, karena bagaimanapun untuk membentuk moral dan karakter yang baik diperlukan kedisiplinan. Dalam hal manejemen pondok pesantren di dalam pondok pesantren terdapat seorang kyai yang biasa disebut pengasuh, yang tidak hanya mentrasfer ilmu tetapi juga sebagai suri tauladan yang baik, sebagai seorang pengasuh dalam mengurus pondok pesantren dibantu dengan namanya pengurus pondok yang diambil dari sebagian santri di pondok pesantren seperti, ketua pondok, keamanan, peribadatan dan lain sebagainya. Tetapi di pondok peantren tertentu seorang kyai dalam mengurus pondok akan di bantu oleh ustadz *murabbi* yang berperan mengasuh santri, gunanya agar mendisiplin santri dan membentuk karakter santri sesuai ajaran islam, di pondok ini juga tetap memerlukan seorang pengurus yang dibawah pengawasan kyai dan ustadz *murabbi*. Dilembaga pondok pesantren juga tidak lepas dari pengaruh perubahan zaman seperti kenakalan remaja ini merupakan diantara nya tantangan pondok pesantren sebagaimana telah dijelaskan diatas tentang bagaimana penyimpangan-penyimpangan kedisiplinan terhadap generasi muda hal tersebut juga terjadi di pondok pesantren seperti kabur dari pondok, berkelahi, mencuri, membangkang perintah guru, dan paling fatal minum-minuman keras dan ini terjadi pada segilintir pondok pesantren

⁸ Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Impementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), 49

⁹ Muhammad Ali Anwar, "*Menejemen Kelembagaan Pondok Pesantren*" Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2 017), 2.

tertentu, dan lain sebagainya, ini termasuk tugas berat bagi pondok pesantren.¹⁰

Dalam suatu kelembagaan pesantren pastinya ada beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan dan tercapainya tujuan, salah satunya adalah faktor pendidik atau dalam pesantren disebut sebagai ustadz, di lembaga pesantren tertentu seperti pondok tahfidz anak ustadz dibagi menjadi ustadz tahfidz yakni yang bertanggung jawab pada hafalan Al Qur'an santri dan Ustadz *murobbi* yang bertanggung jawab pada pembentukan karakter anak, yang membimbing anak setiap harinya. Keteladanan *murobbi* sangat *efektif* untuk menanamkan nilai-nilai *religiusitas* di saat-saat sekarang ini yang mana remaja bangsa ini mengalami krisis akhlak karimah.¹¹ konsep *Murabbi* merujuk kepada pendidik yang bukan saja mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam masa yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah di pelajari. Guru *murabbi* atau Ustadz *murabbi* lebih memfokuskan penghayatan sesuatu ilmu, sekaligus membentuk keperibadian, sikap dan tabiat anak didiknya, tugas *murabbi* lebih terasa di hati, *Murobbi* juga harus bisa menjadi *figur* teladan yang mempunyai tugas yang sangat berat karena ustad *Murabbi* harus menampilkan jiwa jiwa keutamaan.¹² *Spiritual Quotient* (SQ) dapat dibentuk di dalam diri murid-murid karena pengajaran berbentuk pendidikan jiwa diperkukuhkan dengan memberi kesadaran, keyakinan dan juga melalui amalan, Sehingga ustad *murabbi* sangat berperan dalam meningkatkan sikap disiplin santri.¹³ Selain faktor *murobbi* juga ada pula faktor dari peserta didik atau dalam pesantren disebut santri. Santri adalah secara umum sebutan

¹⁰ Dwi Cahyanti Wabula dkk, "Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri", *Jurnal Al-Makrifat* 3.No 2(2018): 13-16. Diakses 14 November 2021, <https://core.ac.uk>.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327

¹² Ihlas, *Peran Halaqoh Tarbiyah Dan Keteladanan Murobbi dalam Penanaman Nilai Religiusitas Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016), 6.

¹³ Amrullah Aziz, "Pendidik Profesional Yang Berjiwa Islam," *Jurnal Studi Islam* 10. No. 1 (2015): 59. Di akses pada 1 Agustus 2020. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/1147/794>

bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.¹⁴

Dari beberapa uraian diatas dapat dikatakan bahwa peran ustadz *murabbi* sangat dibutuhkan oleh para santri di Pesantren, termasuk pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati, fokus ustadz *murobbi* lebih pada membimbing dan membantu para santri dalam meningkatkan sikap disiplin. Dan pada umumnya pesantren Tahfidz merupakan tempat menghafal Al-Qur'an yang mana santrinya adalah orang dewasa namun berbeda dengan Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati yang mana peserta didiknya (santri) adalah anak-anak dini, oleh karena itu sikap tanggung jawab dan kedisiplinan diri masih kurang sehingga proses belajar mengajar pasti berbeda, untuk itu diperlukan kurikulum, metode mengajar, sistem pembelajaran dan lain sebagainya yang berbeda. dari sinilah agar sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dapat ditanamkan pada jiwa murid maka dibutuhkan peran ustadz *murobbi* yang menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian para santri.

Dari hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran ustadz *murabbi* dalam meningkatkan sikap disiplin santri, sehingga peneliti menuangkan ide penelitian dalam skripsi yang berjudul **“Peran Ustadz Murabbi Dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Santri di Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian berfungsi untuk memberikan batasan dari pembahasan-pembahasan dalam penelitian. Meliputi :

1. Tempat (*place*)

Tempat yang dijadikan Objek penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati.

¹⁴ Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi,” *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam* 12. No. 2 (2014): 111. Di akses 2 agustus 2020, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/440/395>

2. Pelaku (*Aktor*)

Pelaku Atau Subjek Yang di teliti adalah Ustadz, *murobbi*, dan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati. Serta peneliti mencari objek pendukung yaitu semua objek yang dapat di jadikan pendukung.

3. Aktivitas (*activity*)

Aktivitas yang di teliti adalah Peran peningkatkan Sikap Disiplin Santri yang di lakukan oleh Ustadz *Murobbi* di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati.

Maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti dan fokus penelitiannya adalah: Peran Ustadz *Murobbi* dalam Meningkatkan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati?
2. Bagaimana peran ustadz *murabbi* dalam meningkatkan sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ustadz *murabbi* dalam meningkatkan sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran ustadz *murabbi* dalam meningkatkan sikap disiplin di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati.
2. Untuk mengetahui sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat serta solusi ustadz *murabbi* dalam meningkatkan sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Tahfidz Anak Al Jamal Slungkep Kayen Pati.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bentuk kontribusi atau sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang dapat diharapkan memberikan manfaat sebagai perpendaharaan kepastakaan terutama, serta pengembangan khazanah keilmuan pendidikan Islam.
- b. Sebagai bahan pijakan atau acuan serta untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan terselesaikanya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Para ustadz dapat memperoleh wawasan yang lebih luwas sehingga diharapkan mampu meningkatkan sikap disiplin santri.
- b. Bagi santri untuk menambah motivasi dan belajar dalam meningkatkan sikap disiplin.
- c. Bagi penulis sebagai pengembangan potensi untuk berkreasi serta kelengkapan studi.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penelitian ini peniliti akan menguraikan gambaran umum yang akan di ajukan. Terdapat tiga Bab di dalam Proposal yang peniliti tulis Yaitu:

Bab I terdiri dari latar belakang menguraikan latar belakang masalah yang mengarah pada penelitian yang akan di lakukan, fokus penelitian, rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab 3 berisi metode penelitian yang meliputi : jenis dan pendakatan penelitian, seting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bagian akhir berupa daftar Pustaka.